

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum lokasi penelitian

Lembaga pendidikan yang bernama SMA Negeri 6 Kota Kupang merupakan salah satu lembaga pendidikan negeri di Kota Kupang dan terletak di jln. HR Koroh, RT.23/RW.09, Kelurahan Sikumana, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. SMA Negeri 6 Kota Kupang memiliki guru sebanyak 69 orang dan siswa sebanyak 1086 siswa. SMA Negeri 6 Kota Kupang memiliki 27 ruang kelas, 3 laboratorium, 1 perpustakaan, 1 ruang guru, 1 ruang kepala sekolah dan 7 sanitasi siswa. SMA Negeri 6 Kota Kupang memiliki luas wilayah masing-masing 20.000 m² dengan batas-batas sebagai berikut :

1. Sebelah selatan berbatasan dengan rumah warga
2. Sebelah utara berbatasan dengan rumah warga
3. Sebelah timur berbatasan dengan rumah warga
4. Sebelah barat berbatasan dengan rumah warga

Sekolah SMA Negeri 6 Kota Kupang memiliki 4 kantin dimana kantin tersebut menjual berbagai macam makanan antara lain : gorengan, makanan utama, makanan ringan, permen, minuman kemasan, dan lain lain. SMA Negeri 6 Kota Kupang berada di dataran rendah yang letaknya berada di kawasan permukiman warga dengan akses jalan masuk yang cukup luas dan letaknya dekat dengan jalan utama.

B. Hasil penelitian

a. Analisis Univariat

1. Gangguan makan

Tabel 4. Distribusi frekuensi gangguan makan di SMA Negeri 6 Kota Kupang

No	Gangguan makan	Frekuensi	Presentase (%)
1	Tidak beresiko gangguan makan	30	75
2	Beresiko gangguan makan	10	25
Total		40	100

Sumber : Data primer 2024

Berdasarkan tabel4 Distribusi frekuensi gangguan makan di SMA Negeri 6 Kota Kupang menunjukkan siswa beresiko gangguan makan sebanyak 10 orang (25%)

2. Pengetahuan gizi

Tabel 5. Distribusi frekuensi pengetahuan gizi di SMA Negeri 6 Kota Kupang

No	Pengetahuan gizi	Frekuensi	Presentase (%)
1	Baik	9	22,5
2	Cukup	20	50
3	Kurang	11	27,5
Total		40	100

Sumber : Data primer 2024

Berdasarkan table 5 Distribusi frekuensi pengetahuan gizi di SMA Negeri 6 Kota Kupang menunjukkan masih terdapat siswa yang berpengetahuan kurang sebanyak 11 orang (27,5%)

3. Status gizi

Tabel 6. Distribusi frekuensi status gizi di SMA Negeri 6 Kota Kupang

No	Status gizi	Frekuensi	Presentase (%)
1	Gizi kurang	10	25
2	Gizi baik	29	72,5
3	Gizi lebih	1	2,5
Total		40	100

Sumber : Data primer 2024

Berdasarkan tabel 6 Distribusi frekuensi status gizi di SMA Negeri 6 Kota Kupang menunjukkan siswa yang mengalami gizi kurang sebanyak 10 orang (25%) dan gizi lebih 1 orang (2,5%).

b. Analisis Bivariat

1. Hubungan gangguan makan dengan status gizi

Tabel 7 Analisis Hubungan gangguan makan dengan status gizi di SMA Negeri 6 Kota Kupang

Variabel	Status gizi			Total	p-value
	Gizi kurang	Gizi baik	Gizi lebih		
Gangguan makan Tidak beresiko	9	20	1	30	0,351
Gangguan makan Beresiko	1	9	0	10	
Total	10	29	1	40	

Sumber : Data primer 2024

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa siswa yang tidak beresiko mengalami gangguan makan dan memiliki status gizi baik sebanyak 20 orang (69%), dan siswa yang beresiko gangguan makan memiliki status gizi baik sebanyak 9 orang (31%), dan yang mengalami gizi kurang sebanyak 1 orang (10%).

Hasil analisis statistik menunjukkan uji Chi square diperoleh nilai p value sebesar 0,351 dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ ($p < \alpha$), karena $0,351 > 0,05$. Artinya, tidak ada hubungan yang signifikan antara gangguan makan dengan status gizi di SMA Negeri 6 Kota Kupang

2. Hubungan pengetahuan gizi dengan status gizi

Tabel 8 Analisis Hubungan pengetahuan gizi dengan status gizi di SMA Negeri 6 Kota Kupang

Variabel		Status gizi			Total	p-value
		Gizi kurang	Gizi baik	Gizi lebih		
Pengetahuan gizi	Baik	0	8	1	9	0,079
	Cukup	5	15	0	20	
	Kurang	5	6	0	11	
Total		10	29	1	40	

Sumber : Data primer 2024

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa siswa dengan pengetahuan baik yang memiliki status gizi baik sebanyak 8 orang (27,6%), pengetahuan cukup memiliki status gizi baik sebanyak 15 orang (51,7%), dan pengetahuan gizi kurang memiliki status gizi sebanyak 6 orang (54,5%)

Hasil analisis statistik menunjukkan uji Chi square diperoleh nilai p value sebesar 0,079 dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ ($p < \alpha$), karena $0,079 > 0,05$. Artinya, tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan gizi dengan status gizi di SMA Negeri 6 Kota Kupang

C. Pembahasan

a. Hubungan Gangguan makan dengan status gizi

Hasil uji chi square dalam penelitian ini menunjukkan nilai p sebesar $0,351 > 0,05$. Artinya, tidak terdapat hubungan antara gangguan makan dengan status gizi remaja 15-18 tahun di SMA Negeri 6 Kota Kupang. Hal ini sesuai dengan penelitian Assyifa dan Riyadi (2023) yang tidak menemukan adanya hubungan antara gangguan makan dengan status gizi perenang remaja di Kota Bogor, Indonesia. Temuan penelitian ini didasarkan pada persepsi responden bahwa mereka makan berlebihan dan ingin kurus, terutama mereka yang mengalami obesitas atau kelebihan berat badan. Namun, karena sejumlah variabel, termasuk aktivitas fisik, mayoritas responden memiliki status gizi normal. Meskipun asupan makanan tinggi, pengeluaran energi dapat menyeimbangkannya. Perlu waktu agar perubahan status gizi terwujud jika kebiasaan makan berubah akibat risiko gangguan makan pada subjek.

Gangguan makan adalah kondisi emosional atau psikologis yang memengaruhi asupan makanan seseorang. Orang yang menderita penyakit ini biasanya jarang makan karena obsesi ekstrem mereka untuk mempertahankan bentuk tubuh atau berat badan tertentu (Krisnani dkk, 2017). Faktor lain yang berpengaruh terhadap gangguan makan adalah citra tubuh yang negatif, yang diketahui berdampak pada kesehatan fisik dan mental remaja. Remaja rentan terhadap stres dan depresi, menjaga jarak sosial, kecemasan, harga diri rendah, dan keengganan untuk makan secara teratur atau mengubah kebiasaan makan karena persepsi dan ketidakpuasan mereka terhadap tubuh mereka, yang pada gilirannya berkontribusi pada munculnya masalah kesehatan, termasuk gangguan makan (Burnette et al., 2017).

Meskipun demikian, kurangnya korelasi antara kecenderungan terhadap gangguan makan dan status gizi dapat dikaitkan dengan fakta bahwa gangguan makan tidak menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi, terdapat faktor lain juga yang secara

langsung yang dapat mempengaruhi status gizi seperti infeksi penyakit dan asupan makanan (Merita dkk, 2020).

b. Hubungan pengetahuan gizi dengan status gizi

Hasil uji chi square dalam penelitian ini menunjukkan nilai p sebesar $0,079 > 0,05$. Artinya tidak terdapat hubungan antara pengetahuan gizi dengan status gizi remaja 15-18 tahun di SMA Negeri 6 Kota Kupang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Goreti Pantaleon (2019) yang menyatakan Tidak ada hubungan antara status gizi remaja putri di SMA Negeri II Kota Kupang dengan pengetahuan tentang gizi. Status gizi remaja pada umumnya baik atau normal, dan mereka memiliki kesadaran gizi yang baik; meskipun demikian, tidak ada hubungan sebab akibat yang jelas antara keduanya.

Pengetahuan gizi Semakin tinggi maka remaja semakin pandai remaja dalam menentukan makanan yang bergizi. Sebaliknya, kurang pengetahuan gizi seorang remaja maka kemungkinan remaja tidak mengetahui makanan yang baik untuknya. Tetapi, pengetahuan gizi yang baik belum tentu mendapatkan gizi yang baik apabila tidak diaplikasikannya di kehidupan sehari-hari (Purba, Nanda dkk., 2024) Pengetahuan tidak secara langsung mempengaruhi asupan gizi, sehingga tidak ada korelasi antara pengetahuan dan status gizi. Meskipun demikian, faktor langsung yang memengaruhi status gizi meliputi konsumsi dan infeksi penyakit. Pilihan makanan bergizi tidak selalu merupakan hasil dari pemahaman gizi yang baik, peran penting juga pada daya beli dan kebiasaan makan (Noviyanti & Marfuah, 2017).